

## Praktik, Artikulasi, dan Dinamika Budaya Visual

Yulianus Febriarko

Pada era ini, keberadaan visualitas dalam medium berupa film dan foto telah menjadi satu bagian dari sendi kehidupan manusia. Heywood dan Sandywell (2011) mengemukakan bahwa “visualitas merujuk pada kehadiran dan cara kerja fenomena media gambar yang beroperasi di dalam pengalaman hidup manusia”.<sup>1</sup> Oleh karena itu, hal ini dapat disebut sebagai sebuah fenomena budaya yaitu budaya visual. Studi mengenai budaya visual lalu menjadi salah satu studi yang selalu untuk dilakukan guna “mengeksplorasi visualitas dan merespon banyaknya perubahan dalam media visual dan juga bahasa yang digunakan di dalamnya”.<sup>2</sup> Eksplorasi dan respons terhadap perubahan dalam media visual ini juga telah banyak dilakukan dalam kerangka lintas disiplin. Artinya, media komunikasi visual berupa foto dan film lantas menjadi sebuah media yang dapat dilihat se-

bagai sebuah refleksi kritis terhadap masyarakat yang lebih luas.<sup>3</sup> Dengan demikian, kita dapat melihat bahwa budaya visual memiliki praktik, artikulasi, dan dinamika yang sangat erat berkelindan dengan kehidupan bermasyarakat.

Dalam edisi Retorik kali ini, artikel-artikel terpilih juga membahas tentang praktik, artikulasi, dan dinamika budaya visual tersebut khususnya dalam medium foto dan film. Metode lintas disiplin dengan basis kajian budaya digunakan oleh para peneliti untuk melihat berbagai fenomena dan ekspresi dalam budaya visual. Hal ini tercermin dari pendekatan dan juga teori yang dipilih oleh para peneliti.

Artikel pertama adalah artikel yang ditulis oleh Gogor Seta Dewa. Ia bertolak pada wacana heroisme dan melihat penggambaran narasi antagonistik pada sosok musuh dalam tiga film superhero yaitu *Batman Begins*, *The Dark Knight*, dan *Madame X*. Dengan menggunakan metode analisis structural naratif dari Roland Barthes dan ideologi dari Douglas Kellner, Gogor menemukan bahwa harapan untuk mengatasi masalah

---

1 Ian Heywood dan Barry Sandywell, *The Handbook of Visual Culture* (Oxford: Berg, 2014), 35.

2 Gillian Rose dan Divya P. Tolia-Kelly, “Visuality/Materiality: Introducing a manifesto for Practice”, dalam *Visuality/Materiality; Images, Objects, and Practices*, eds. Gillian Rose & Divya P. Tolia-Kelly (Surrey: Ashgate Publishing Limited, 2012), 1.

---

3 Heywood dan Sandywell, *Handbook of Visual Culture*, 23-25.

sosial ingin dibangun dari narasi antagonistik pahlawan/musuh dalam ketiga film itu tanpa lalai pada eksplorasi agar masalah tidak hanya dipandang dari satu sisi saja. Selain itu, temuan Gogor juga menggambarkan bahwa budaya populer dalam bentuk film tak lepas dari ideologi dan konteks sosial.

Serupa dengan artikel dari Gogor, tema heroisme juga diangkat oleh Michael Edward Metekohy. Namun, Michael tidak mengambil film-film superhero sebagai subjek penelitiannya, tetapi ia mengambil film *Siti* dan *Turah* untuk mengkritisi dominasi wacana kepahlawanan yang diangkat oleh film-film biopik tokoh-tokoh pahlawan nasional Indonesia. Menurutnya, kepahlawanan yang digambarkan oleh film-film biopik pahlawan nasional Indonesia selalu menyajikan sang pahlawan dengan privilese yang lekat dengan tokoh tersebut. Film *Siti* dan *Turah* justru mengambil tokoh orang biasa tanpa privilese. Michael dalam penelitiannya berusaha mencari konsep pemaknaan kepahlawanan pada sosok-sosok biasa tersebut dengan menggunakan metode naratologi Barthesian untuk kemudian dibandingkan dengan konsep kepahlawanan terdahulu dengan konsep kepahlawanan dari Campbell serta menghadapkannya terhadap respons penonton *Siti* dan *Turah*. Temuannya menjelaskan bahwa konsep kepahlawanan bersifat struktural jika dilihat dalam konteks historis dan politik di Indonesia. Namun, dalam skala kecil dan personal, kepahlawanan dapat dimaknai dan ditemui dalam praktik hidup sehari-hari seperti digambarkan pada film *Siti* dan *Turah*.

Wacana pascakolonial yang ter-

dapat dalam budaya visual diangkat pula dalam artikel-artikel pada edisi kali ini. Ajeng Dewanthi membahas wacana ini dalam praktik representasi pembangunan bangsa di Hindia Belanda dalam film *Moeder Dao de Schildpadgelijkende*. Bagi Ajeng, film ini berisikan representasi budaya barat dalam usaha mereka membawa kekuasaan kolonial dan modernisasi ke Hindia Belanda. Dengan perspektif pascakolonial Gayatri Chakravorty Spivak yang menjelaskan bahwa kemunculan suatu Bangsa tidak terlepas dari pertemuan gelombang globalisasi dan kolonialisme yang dapat ditemui dalam teknologi, ekonomi, dan sistem pemerintahan, Ajeng menemukan bahwa representasi budaya barat yang ditampilkan oleh film *Moeder Dao de Schildpadgelijkende* tidak dapat dilepaskan dari berbagai usaha untuk mengisahkan ulang narasi kolonialisme.

Sementara itu, artikel Thomas Cahyo Susmawanto menyinggung representasi dalam konteks kolonial/pascakolonial dengan mengedepankan perjuangan rakyat kecil yang tercermin dalam foto-foto *Rakyat Kecil masa Revolusi Kemerdekaan Indonesia* yang terdapat dalam Buku *IPPHOS Indonesia Press Photo Services Remastered Edition* karya Yudhi Soerjoatmodjo. Menggunakan konsep fenomenologi dari Roland Barthes, Cahyo berusaha mencari makna yang ingin disampaikan oleh para fotografer IPPHOS melalui foto-foto rakyat kecil tersebut dan citra rakyat kecil yang nampak dalam foto-foto tersebut. Temuan Cahyo adalah bahwa makna perjuangan, kerja keras, gotong royong, dan tekun dalam bekerja adalah makna-makna

yang ingin disampaikan. Sementara citra perjuangan itu nampak dalam foto yang menampilkan rakyat kecil bekerja dengan bertelanjang dada, berpakaian kotor dan sobek-sobek. Secara khusus, Cahyo juga menemukan bahwa foto becak yang terdapat dalam kumpulan foto-foto tersebut merupakan alat transportasi penting yang digunakan oleh rakyat kecil, tetapi kini keberadaannya dipinggirkan.

Berbicara tentang representasi, pada edisi kali ini tema tentang perempuan, gender, dan feminisme juga menjadi satu tema yang tak terlepas dalam bingkai budaya visual. Representasi atau imagi (kolonial) tubuh perempuan pribumi dibahas oleh Diah Indrawati melalui foto-foto perempuan pribumi (Jawa dan Bali) pada masa kolonial (1850-1912) karya tiga *operator* atau fotografer yaitu Isidore van Kindsbergen, Kassian Cephas, dan “Woodbury & Page”. Dia berusaha melihat tiga hal, yaitu bagaimana fotografer pada masa itu mengimajikan tubuh perempuan pribumi (Jawa dan Bali), bagaimana citra itu berhasil mengkonstruksi tubuh perempuan hingga dipahami sebagai sesuatu yang natural, dan bagaimana relasi kuasa kolonial memengaruhi performativitas gender dalam foto-foto itu. Diah menemukan bahwa kode-kode kultural ditempatkan sedemikian rupa sehingga membentuk konotasi yang dengan mudah dipahami oleh *spectator* Barat dengan “melekatkan” berbagai macam wacana Orientalisme pada foto-foto perempuan pribumi. Dengan teori performativitas gender dari Judith Butler, performativitas subjek disimpulkan ditampilkan oleh para fotografer atau dengan kata

lain performativitas yang dihadirkan adalah performativitas yang “di-rekayasa” akibat adanya ketimpangan relasi kuasa. Meski begitu, lewat teori ambivalensi dari Bhabha, Diah menemukan ada relasi tarik menarik antarsubjek yang memunculkan kemampuan mimikri dan hibrid dalam percobaan untuk mem-”perform”-kan imaji subjek sesuai dengan identitas yang ingin dikonstruksi oleh para *operator* atau fotografer.

Pembahasan mengenai wacana tubuh perempuan juga dikemukakan oleh Lucia Dianawuri. Dalam artikelnya, dia membaca foto-foto perempuan hamil di tri semester terakhir yang terdapat dalam pameran foto *Nine Months* karya Diah Kusumawardani. Fokus penelitiannya adalah melihat artikulasi tubuh perempuan dalam karya seri foto tersebut. Selain itu, dia juga mempertanyakan bagaimana dunia fotografi yang dianggap maskulin mempengaruhi citra tubuh perempuan karya-karya foto tersebut. Dengan metode pembacaan foto Roland Barthes dan analisis dengan teori dari Susan Sontag dan Naomi Wolf, Lucia berargumen bahwa *Nine Months* membentuk realitas maskulin. Selain itu, foto-foto perempuan hamil dalam karya seri *Nine Months* juga turut membentuk realitas tentang tubuh perempuan serta keperempuanannya itu sendiri. *Nine Months* juga membentuk kode-kode visual yang mengakibatkan masyarakat menganggapnya sebagai sebuah kebenaran yang menuntun pada reproduksi *iron maiden* bagi perempuan.

Sementara itu, artikel dari Felix Clemens Setyawan mencoba memaparkan konsep erotisisme dalam kengerian lima film horor di Indo-

nesia yang diproduksi dalam rentang waktu tahun 2009 hingga 2014. Kelima film horror yang dianalisis oleh Felix memiliki kata “perawan” dalam judulnya. Felix membaca kelima film tersebut dengan membaca korelasi teks visual pada film-film tersebut dalam hubungannya dengan konsep hasrat, fantasi, dan ilusi yang dikemukakan oleh Todd McGowan. Secara khusus, dia membaca kecenderungan sajian erotisisme dalam kelima film tersebut dengan menganalisis konstruksi visual erotisisme yang kemudian menciptakan makna bagi penonton. Dari temuannya, Felix memaparkan bahwa fenomena film horor di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari konteks komoditas dan bisnis. Kontruksi erotisisme dalam kelima film tersebut sengaja dibangun dengan menitikberatkan perempuan sebagai objek. Hubungan subjek-objek antara film dengan para penonton terus berkelindan melalui teks visual yang melahirkan makna-makna bagi para penonton. Felix

menyimpulkan bahwa kengerian dalam film-film horor yang dia analisis adalah sesuatu yang ilusif, naif, dan nanggung.

Edisi kali ini ditutup dengan artikel dari Saman yang mengangkat tema representasi identitas Kejawaan dalam enam video klip hits musik campursari baik secara visualisasi, musik, maupun liriknya. Menggunakan teori model hibriditas atau silang budaya menurut John Pemberton, Saman berargumen bahwa representasi Kejawaan yang ada dalam video klip campursari adalah sebuah upaya untuk membentuk karakter khas yang membedakan mereka dengan musik pop, dangdut, dan rock. Saman berpendapat bahwa dalam keenam video campursari itu terlihat adanya bentuk percampuran kultural antara instrumen pop dan gamelan. Saman menyimpulkan bahwa secara visual, keenam video tersebut pada akhirnya menunjukkan dan menghasilkan semangat lokalitas yang puritan. •